

PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HADJAR DEWANTARA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KONTEMPORER DI INDONESIA

Yunita Noviani¹, Robi Muhamad Rajab¹, Anindya Nuzlatul Hashifah¹

¹Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Tirtayasa

yunitanoviani1@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik yang menampilkan kekhasan kultural Indonesia, dan menekankan pentingnya pengolahan potensi peserta didik secara terintegratif. Pada titik itu, konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sungguh kontekstual untuk kebutuhan generasi Indonesia pada masa itu. Kini gagasan dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang begitu berharga dan humanis pada masa dulu, menjadi terasa begitu klasik dan nyaris di lupakan. Itu karena pendidikan Indonesia pada masa kini lebih di dominasi kognitif dan jauh dari nuansa terintegratif sehingga reduktif terhadap hakekat pendidikan dan kemanusiaan. Adanya kurikulum 2013 kini di Indonesia lebih menekankan pendidikan humanistik yang mengarahkan kepada perbaikan sikap, tetapi realitasnya pendidikan terlalu terfokus pada upaya untuk menyiasati ujian sekolah ataupun Ujian Nasional (UN), dan bukan untuk membentuk manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah. Padahal, pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog kemanusiaan, moral, dan pengetahuan akademik.

Kata Kunci: Pendidikan, Humanistik, Ki Hajar Dewantara, Kurikulum 2013

Abstract

The concept of education according to Ki Hadjar Dewantara is in accordance with the concept of humanistic education that displays the uniqueness of Indonesia culture and emphasizes the importance of integrative processing of potential learners. At that point the concept of education Ki Hadjar Dewantara was contextual for the needs of the Indonesia generation at that time. Now the ideas and concepts of education Ki Hadjar Dewantara so valuable and humanist in the past has become so classic and almost forgotten, it happened because the education in Indonesia nowadays is more in cognitive dominated and far from integrative so it's reductive to the essence of education and humanity. The existence of the current 2013 Curriculum in Indonesia emphasizes humanistic education that leads to improved attitudes but the reality of education is too focused on efforts to deal with national examinations and not to from an authentic human, personality and sensitive to the world. Whereas education in the real context as believed by Ki Hadjar Dewantara is concerned with understanding and nurturing the needs of learners as the subject of educators is to develop the potential of learners, offering knowledge to learner in a dialogue, humanity, moral, and academic knowledge.

Keywords: Education, Humanistic, Ki Hadjar Dewantara, Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi seseorang maupun sekelompok orang. Proses pendidikan yang sebenarnya membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Disini letak keterkaitan dalam pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari yang mengikat kebebasan seseorang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas No 20, 2003: 3) .

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Pendidikan merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimiliki agar tetap *survive* dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Realitasnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal ini yang sebenarnya akar dehumanisasi.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Zahara Idris, 1991:9). Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya.

Ki Hadjar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi,

“berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan kehidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan” (Moh. Yamin, 2009:177) .

Di Indonesia, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi

citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia. Ki Hadjar Dewantara adalah embrio model pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualkan potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialitas dan spiritualitasnya. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan pendidikan ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman, seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi dari pada masa di mana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu.

Adanya kurikulum 2013 di Indonesia merupakan gambaran perubahan pola pikir manusia yang berkembang, kurikulum 2013 dianggap sebagai solusi permasalahan yang dapat dilakukan pada pendidikan dan merupakan rancangan pembelajaran dalam melawan arus globalisasi yang begitu tinggi. Dengan di canangkanya kurikulum 2013 ini yang merujuk pada pola perubahan perilaku dengan memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik di tuntut untuk mengali potensi dirinya lebih dalam lagi. Tetapi realitasnya pendidikan terlalu terfokus pada upaya untuk menyasiasi ujian sekolah ataupun Ujian Nasional (UN), dan bukan untuk membentuk manusia yang otentik, berkepribadian dan peka terhadap dunia di luar sekolah. Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya, sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara, adalah menyangkut upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks itu, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi peserta didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Dengan demikian timbul pertanyaan mengenai bagaimana konsep pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan kontenporer di Indonesia?.

Pada hakekatnya pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh

karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan meraih kemajuan tanpa dilandasi oleh pendidikan. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia penting untuk dilakukan untuk merespon kebutuhan akademis yang jauh lebih mulia dari pada sekedar kebutuhan pragmatis sesaat.

PEMBAHASAN

Pendidikan Humanisme

Pada dasarnya humanisme adalah suatu paham atau kepercayaan terhadap eksistensi manusia yang harus diselamatkan dari doktrin-doktrin teologis yang mengekang manusia dan berusaha melepaskannya dari ikatan doktrin-doktrin tersebut. Hal ini amatlah wajar dan logis, ketika dewa-dewa pada mitologi Yunani Kuno dianggap sebagai penguasa segala sesuatu dan merupakan manifestasi dari kekuatan fisik yang terdapat di alam semesta (Mukhlas, 2007: 279).

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusikan manusia. Artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dalam Paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu (Makin, 2009: 22).

Manusia adalah subjek pendidikan, dan sekaligus pula sebagai objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia (khususnya manusia dewasa) bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara moral berkewajiban atas perkembangan pribadi anak-anak mereka atau generasi penerus. Manusia dewasa yang berfungsi sebagai pendidik bertanggung jawab untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang dikehendaki manusia di mana pendidikan berlangsung. Sebagai objek pendidikan, manusia (khususnya anak) merupakan sasaran pembinaan

dalam melaksanakan (proses) pendidikan, yang pada hakikatnya ia memiliki pribadi yang sama dengan manusia dewasa, namun karena kodratnya belum berkembang (Uyoh Sadullah, 2007:79)

Karena pendidikan humanistik meletakkan manusia sebagai titik tolak sekaligus titik tuju dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek (yang perubahannya begitu dahsyat) tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia (Baharuddin dan Moh. Makin, 2007: 23)

Pada metode humanistik, peserta atau sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja. Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dan lain-lain. Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang humanistik ini yakni: *humanizing of the classroom, active learning, quantum learning, quantum teaching, dan the accelerated learning.*

Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Guru-guru yang efektif adalah guru-guru yang manusiawi, aliran humanistik membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Pemikiran Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat adalah nama semula dari Ki Hadjar Dewantara.

Ia dilahirkan di Ngajogjakarta Hadingrat (Yogyakarta) pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889, sebagai putera keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan sebagai cucu Sri Paku Alam III. Itu berarti Soewardi Suoerjaningrat berasal dari keluarga Pakualaman.

Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara. Hari kelahirannya (2 Mei) dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ia juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No. 305 tahun 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah Doctor Honoris Causa (Cr. H. C) dari Universitas Gadjadara pada tahun 1957, dua tahun sebelum meninggal (26 April 1959). Namanya juga diabadikan sebagai salah satu nama kapal perang Indonesia, KRI Ki Hajar Dewantara. Potret dirinya pernah diabadikan pada uang kertas pecahan 20.000 rupiah (Ki Hadjar Dewantara 2009:215).

Penelusuran dalam karya-karya tulis Ki Hajar memberi pelajaran penting, orisinalitas dan progresifitas Ki Hadjar dalam hal pemikiran tentang pendidikan merupakan teladan berharga bagi Bangsa Indonesia. Orisinalitas itu lahir dari wawasan dan pemahaman yang luas tentang bidang pendidikan yang ia geluti, juga tentang kehidupan masyarakat dan budaya Indonesia. Tentunya pemahaman itu diperoleh melalui proses belajar yang panjang. Ketekunan dan kegigihan tercakup di dalamnya. Secara kreatif berbagai pemahaman dan pengetahuan itu diolah oleh Ki Hadjar untuk menghasilkan pemikiran yang khas dan orisinal. Di situ juga tampak jelas keterbukaan pikiran Ki Hadjar terhadap berbagai pandangan dan pemikiran tokoh-tokoh dunia. Ketekunannya mempelajari berbagai perkembangan baru dalam pendidikan memungkinkannya menyerap itu semua.

Manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara telah dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul *Keindahan Manusia* yaitu sebagai berikut:

“Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan,

baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.” (Ki Hadjar Dewantara 2009:53).

Pandangan Ki Hajar tentang manusia sebagai makhluk yang berbudi sesuai dengan pandangan aliran humanistik yang bertujuan membentuk manusia menjadi humaniter sejati yang dapat bertanggungjawab sebagai individu dan kepada masyarakat sekitarnya. Manusia adalah subjek/pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai tokoh yang berjuang untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan, Pendidikan apakah yang cocok untuk anak-anak Indonesia? Jawabannya adalah Pendidikan Nasional. Untuk menyelenggarakan pendidikan nasional beliau mendirikan Lembaga Pendidikan Nasional Taman Siswa yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa bertujuan untuk membuat rakyat pandai, sebab Ki Hadjar Dewantara berkeyakinan bahwa perjuangan pergerakan tidak akan berhasil tanpa kepandaian. Untuk itu beliau mengemukakan konsepnya mengenai Pendidikan Nasional (disarikan dari kumpulan karya Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan), yang direalisasi mulai tanggal 3 Juli 1922 dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta dengan tugas-tugasnya, *Pertama* adalah untuk mendidik rakyat agar berjiwa kebangsaan dan berjiwa merdeka, untuk menjadi kader-kader yang sanggup dan mampu mengangkat derajat nusa dan bangsanya sejajar dengan bangsa lain yang merdeka. *Kedua* membantu perluasan pendidikan dan pengajaran yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh rakyat banyak, sedang sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda sangat terbatas. Ki Hajar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan.

Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah penjajahan dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya Barat. Falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara bukan semata-mata sistem pendidikan perjuangan, melainkan juga merupakan suatu pernyataan falsafah dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Sistem pendidikan tersebut kaya akan konsep-konsep kependidikan yang asli. Ki Hajar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Untuk itu, Ki Hajar Dewantara mengembangkan metode among sebagai sistem pendidikan yang didasarkan asas kemerdekaan dan kodrat alam (Rochman, dalam Jaeng, 2005).

Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara itu dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut Pancadarma Taman Siswa (Suratman, 1985: 111), yang meliputi: **Asas kemerdekaan**, yang berarti disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. **Arti merdeka** adalah sanggup dan mampu untuk berdiri sendiri untuk mewujudkan hidup diri sendiri, hidup tertib dan damai dengan kekuasaan atas diri sendiri. Merdeka tidak hanya berarti bebas tetapi harus diartikan sebagai kesanggupan dan kemampuan yaitu kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah diri pribadi **Asas kodrat alam**, yang berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk, adalah satu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya. **Asas kebudayaan**, yang berarti bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup lahir dan batin rakyat pada setiap zaman dan keadaan. **Asas kebangsaan**, yang berarti tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malah harus menjadi bentuk kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu asas kebangsaan ini tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada

kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa. **Asas kemanusiaan**, yang menyatakan bahwa darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya.

Ki Hadjar Dewantara merintis atau menggali kepribadian asli Indonesia. Kepribadian yang mengandung arti harkat diri atau kemanusiaan. Beliau merintis pendidikan nasional agar bangsa Indonesia yang akan datang memiliki kepribadian nasional dan sanggup membangun masyarakat baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan bangsa Indonesia. Konsep dasar kependidikan Ki Hajar Dewantara yang sekaligus diterima sebagai prinsip kepemimpinan bangsa Indonesia adalah: **“ing ngarsa sung tulada”** berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan (Soeratman, 1985: 127). Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, ia harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar. **“ing madya mangun karsa”** yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik (Soeratman 1985: 127). Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai nara sumber dan sebagai pengarah guru dapat memberi masukan-masukan dan arahan. **“tut wuri handayani”** yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada dibelakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab (Idris, 1983). Ketika guru berada di tengah membangun semangat, di belakang memberi dorongan, dapat terjadi anak didik akan berusaha bersaing, berkompetisi menunjukkan kemampuannya yang terbaik.

Jika seorang guru berperilaku humanis maka akan tercipta pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru membantu siswa untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa

adalah bahwa guru menghormati dan menerima siswa sebagaimana adanya. Hal inilah yang dinamakan pendidikan humanistik yang juga sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Dalam berbagai penjelasannya Ki Hajar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Pandangan Ki Hadjar tentang siswa yang tidak mengekang kebebasan siswa ini sesuai dengan pandangan humanistik terhadap siswa. Aliran humanistik ini membantu siswa dalam mengembangkan potensinya dan membiarkan siswa belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara merangkum konsep yang dikenal dengan istilah *Among Methode* atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana “among” (*momong*) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah. Pijakan sistem among ada pada dua dasar, ialah kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup merdeka, mandiri dan *makarya*. Sedangkan kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya menurut hukum evolusi. Ketika kurikulum dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan, dan setiap guru harus mengembangkan sendiri silabus dan rencana pembelajarannya, maka sesungguhnya sudah terbuka lebar peluang mengimplementasikan sistem among dalam pembelajaran.

Guru Sebagai Mesin

Paradigma pengajaran yang telah berlangsung sejak lama lebih menitik beratkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Era sekarang ini paradigma tersebut telah bergeser menuju paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini di gambarkan dalam kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyempurnaan terjadi pada empat elemen standar nasional pendidikan, yaitu elemen standar isi (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum), standar proses (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013), standar kompetensi lulusan (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013), dan standar penilaian (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Sebagai suatu pembaharuan pelaksanaan kurikulum tugas guru semakin banyak hasilnya guru menjadi seperti mesin yang selalu di oprasikan dengan kondisi tersebut masih banyak guru-guru yang menghadapi masalah dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Beberapa permasalahan yang dihadapi guru pada standar nasional pendidikan seperti guru kurang memahami kerangka dasar dan struktur kurikulum, ketidakcukupan waktu karena muatan isi terlalu luas, penanaman konsep karena tidak didukung oleh informasi teknologi, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan RPP, penerapan pembelajaran saintifik, tematik terpadu, konstruktivistik, penggunaan media terutama laptop dan LCD, kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, kesulitan dalam mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, standar penilaian, yaitu kesulitan dalam membuat soal tes dan menyusun instrumen non-tes, melaksanakan penilaian proses karena jumlah siswa dalam rombongan belajar terlalu banyak. Kerangka model supervisi pembelajaran untuk membantu memecahkan masalah guru meliputi penerapan model supervisi kelompok, kemudian untuk guru yang menghadapi masalah khusus diterapkan model supervisi individual.

Gambaran tersebut meliatkan kondisi guru yang di buat sulit akan tuntutan-tuntutan

yang diberikan pemerintah, dilihat dari hasil Ujian Kompetensi guru tahun 2015, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kognitif dan pedagogik guru dengan nilai minimal 55 tidak tercapai dengan baik. Rata-rata hasil UKG guru tahun 2015 menunjukkan masih sedikit di bawah CKM (Capaian Ketuntasan Minimal) yang diharapkan. Sebagai tindak lanjut hasil Uji Kompetensi Guru tahun 2015 tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengalokasikan anggaran untuk pelatihan dan pendampingan guru dalam menyongsong Uji Kompetensi Guru pada tahun-tahun berikutnya (Nur Kholis Huda M.Pd, February 3, 2017 dalam <http://suroboyo.id/catatan-guru-ukg-sebagai-tolak-ukur-kemampuan-guru/>).

Melihat kondisi tersebut dalam pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara bahwasanya guru dalam konteks konsep dasar kependidikan Ki Hajar Dewantara yang sekaligus diterima sebagai prinsip kepemimpinan bangsa Indonesia adalah: **“ing ngarsa sung tulada”** berarti guru sebagai pemimpin (pendidik) berdiri di depan dan harus mampu memberi teladan kepada anak didiknya. **“ing madya mangun karsa”** yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berswakarsa dan berkreasi pada anak didik. **“tut wuri handayani”** yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada dibelakang, mengikuti dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Dalam hal ini realitas yang ada guru semakin disibukan dengan berbagai macam pekerjaan yang dituntut oleh pemerintah untuk segera di kerjakan, menjadikan guru lebih terfokus akan apa yang ia kerjakan dibandingkan apa yang dibutuhkan oleh para peserta didik ini menggambarkan ketimpangan akan fungsi guru yang seharusnya mendidik adalah fokus utama tetapi melainkan kesibukan guru mulai dari mempersiapkan UKG, sertifikasi, akreditasi, UN yang semakin kompleks dengan dicanangkanya sistem komputerisasi dan masih banyak lagi. Ini menjadikan guru kehilangan akan humanistiknya atau kebebasan dalam kehidupan untuk berkarir secara utuh, guru saat ini hanya sebagai “mesin”

yang dibuat pemerintah diatas kepentingan-kepetingan yang didasarkan untuk pendidikan dan kepentingan negara tanpa melihat kebutuhan dan kondisi guru sendiri itu menggambarkan pendidikan humanistik tidak berperan dalam kondisi guru saat ini.

Jika seseorang guru berperilaku humanis maka akan tercipta pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru membantu siswa untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki (*the learners-centered teaching*). Ciri utama pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa guru menghormati dan menerima siswa sebagaimana adanya. Hal inilah yang dinamakan pendidikan humanistik yang juga sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Kelulusan Peserta Didik Ditangan Komputer

Pelaksanaan UN Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan moda Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Perluasan pelaksanaan UNBK dimaksudkan untuk meningkatkan efektifitas, mutu, reabilitas, kredibilitas, dan integrasi ujian. Suatu pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana UNBK kecuali peserta UN ada yang memerlukan pengaturan khusus. Kelulusan peserta didik ditangan komputer dimana para pejabat pendidikan yang membentuk aturan mengenai UN dan yang sebenarnya, suatu kelulusan peserta didik seharusnya di dominsi guru yang dimana merupakan orang yang bersama peserta didik.

Perlu di sadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian.

Perlu ditekankan bahwa ruang kelas dapat menjadi humanis atau tidak humanis bukanlah berdasarkan label yang diberikan oleh pemerintah atau siapa saja, melainkan dapat dilihat proses yang terjadi di kelas sebagai hasil dari interaksi antara guru siswa dan antar siswa. Guru menjadi humanis atau tidak humanis juga

bukan berdasarkan label yang diberikan oleh pihak luar, melainkan dilihat dari usaha yang dilakukan guru untuk mengarahkan dirinya memenuhi karakteristik guru yang humanis, kemampuan guru mengembangkan kelas yang humanis melalui hubungan yang apresiatif, tindakan guru yang humanis dan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Konsep yang dikenal dengan istilah *Among Methode* atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina dan mendidik anak dengan kasih sayang. Pelaksana "among" (*momong*) disebut Pamong, yang mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Guru atau dosen di Taman Siswa disebut pamong yang bertugas mendidik dan mengajar anak sepanjang waktu. Tujuan sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

Pelajaran dengan cara bermain dalam sistem among dapat menyentuh jiwa merdeka sang anak di semua tingkat usia. Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah. Pijakan sistem among ada pada dua dasar, ialah kemerdekaan dan kodrat alam. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga dapat hidup merdeka, mandiri dan *makarya*. Sedangkan kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya menurut hukum evolusi. Ketika kurikulum dikembangkan sendiri oleh satuan pendidikan, dan setiap guru harus mengembangkan sendiri silabus dan rencana pembelajarannya, maka sesungguhnya sudah terbuka lebar peluang mengimplementasikan sistem among dalam pembelajaran.

Kini konsep tersebut digantikan oleh sistem komputerisasi kelulusan para peserta didik bukan lagi ditagang pendidik yang mengetahui kondisi peserta didik yang sebenarnya, melaikan peran guru di ganti oleh komputer. Kelulusan peserta didik hanya menjadi terfokus utama, penanaman nilai, moral dan kebudayaan tidak di hiraukan dalam proses

pembelajaran, dialog antar pendidik dan peserta didik kini mulai memudar gambaran ini yang menjadi realitas pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, dan semua ini diluar kuasa pendidik, karena pendidik hanya menuntun perkembangan. Lebih jelas lagi pemikiran pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep manusia dan pendidikan, meliputi: Pengakuan terhadap keberadaan fitrah manusia, Humanisasi pendidikan, Memandang pendidik sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memberi arahan atau tuntunan, juga menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik, Memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk memahami diri sendiri menurut kodratnya.

SARAN

Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional, pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional *Tut Wuri Handayani*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Makin, 2007, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta : Ar Ruz Media.
- Dewantara, Ki Hajar, 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika
- Dwiarso. Ki Priyo, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, dalam www.tamansiswa.org , diakses pada tanggal 30 April 2017.
- Komandoko, Gamal, 2007, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka

